

## PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KESEJAHTERAAN KEUANGAN MELALUI PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA PADA USAHA MIKRO KABUPATEN BATANG HARI

Icha Trisuci

Program Studi Magister Manajemen FEB Universitas Jambi

Email : ichatrisuci30@gmail.com

### *Abstrak*

*Penelitian ini berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Melalui Pengelolaan Keuangan Keluarga Pada Usaha Mikro Kabupaten Batang Hari”. Dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan, untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan keluarga, untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan dimediasi oleh pengelolaan keuangan keluarga. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan PLS (Partial Least Square). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Partial least square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan, literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga, dan literasi keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan melalui variabel pengelolaan keuangan keluarga.*

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan, Kesejahteraan Keuangan, Pengelolaan Keuangan Keluarga

### *Abstract*

*This research is entitled "The Effect of Financial Literacy on Financial Welfare Through Family Financial Management in Micro Enterprises in Batang Hari Regency". With the aim of knowing and analyzing the effect of financial literacy on financial welfare, to find out and analyze the influence of financial literacy on family financial management, and to determine and analyze the effect of financial literacy on financial welfare is mediated by family financial management. The analytical tool used in this research is using PLS (Partial Least Square). Data analysis in this study used the partial least square (PLS) approach. The results show that financial literacy has a positive and significant effect on financial welfare, financial literacy has a positive and significant effect on family financial management, and financial literacy has a don't positive and significant effect on financial welfare through the family financial management variable.*

**Keywords:** Financial Literacy, Financial Welfare, Family Financial Management

### **1. Latar Belakang**

Berdasarkan Pasal 1 angka (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menyebutkan: "Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini". Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi usaha mikro yaitu berdasarkan pada kuantitas tenaga kerja. Dari beberapa pendapat diatas, pengertian usaha mikro dapat dilihat dari berbagai aspek, baik

dari segi kekayaan yang dimiliki oleh pelaku usaha, jumlah tenaga kerja yang dimiliki atau dari segi penjualan atau omset yang diperoleh oleh pelaku usaha mikro. Setiap daerah mempunyai potensi untuk perkembangan usaha mikro tidak terkecuali di Kabupaten Batang Hari.

Jumlah Usaha mikro di Kabupaten Batang Hari sebanyak 12.427 unit. Pemilik usaha mikro perlu memiliki pengelolaan keuangan yang baik karena selain harus berhati-hati dalam mengelola keuangan pribadinya, mereka juga harus mengelola keuangan usahanya. Banyak pemilik usaha mikro yang mengira penjualannya meningkat, namun keuntungan yang mereka terima tetap sama. Selain itu, banyak pemilik usaha mikro yang menggabungkan keuangan pribadi dan usahanya. Beberapa dari mereka bahkan tidak memiliki pencatatan keuangan yang memadai. (Widayanti et al., 2017) mengemukakan hal ini disebabkan rendahnya minat pelaku usaha mikro untuk melakukan pencatatan dan pembukuan pada setiap transaksi yang mereka lakukan dan hal ini pada akhirnya akan menyulitkan mereka untuk memantau perkembangan usaha mereka. Selain itu, lembaga keuangan juga akan kesulitan meminimalkan risiko gagal bayar atas pinjaman yang diberikan kepada usaha mikro.

Kesejahteraan finansial dan masalah keuangan adalah dua faktor penting yang menentukan kualitas hidup. Untuk mencapai kesejahteraan finansial diperlukan pengetahuan finansial (Taft, Hosein, Mehrizi dan Roshan, 2013). (OJK, 2019) melakukan Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK), adapun hasilnya adalah indeks literasi keuangan provinsi Jambi tahun 2019 adalah sebesar 35,17% berada di urutan ke-24 dari 33 provinsi yang ada di Indonesia, hal ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan di Provinsi Jambi tergolong rendah. Dengan rendahnya indeks literasi keuangan di provinsi Jambi akan mempengaruhi akses masyarakat Jambi terhadap lembaga keuangan. Adanya keterkaitan antara literasi keuangan dan akses masyarakat terhadap lembaga keuangan membuktikan bahwa literasi keuangan memegang peranan yang sangat penting dalam kemakmuran dan pembangunan masyarakat. Kemudian literasi keuangan juga mempermudah individu dan pelaku usaha memperoleh kesejahteraan keuangan secara baik.

Studi empiris menemukan literasi keuangan secara positif mempengaruhi kesejahteraan keuangan. Literasi keuangan adalah konsep alat ukuran bagi individu dalam pemahaman konsep penting keuangan beserta penerapannya dalam manajemen keuangan. Mengetahui bagaimana cara membuat keputusan uang yang sehat merupakan keterampilan penting di dunia saat ini, tanpa memandang usia (Coskuner, 2016). Literasi keuangan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi (Santini, F. et al, 2019). Pada akhirnya, literasi keuangan mempengaruhi kesejahteraan keuangan dalam menentukan keputusan (Sabri & Zakaria, 2015).

Tingkat kesejahteraan keuangan biasanya diukur subjektif dengan kepuasan individu pada pendapatan/ harta, kepuasan dan kebahagiaan hidup, dan menjadi independen dan aman secara keuangan (Michael Collins & Urban, 2020). Maka bisa dikatakan bahwa semakin besar pengetahuan keuangan, semakin baik pula kesejahteraan keuangan mereka. Semakin baik literasi keuangan dan kesejahteraan keuangan atau pelaku usaha maka akan mempermudah dalam mengelola keuangannya.

Adapun *research gap* yang ditemukan yaitu penelitian yang dilakukan (Taft et al, 2013) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Literasi keuangan pada akhirnya dapat berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan (Van Rooij dkk, 2011; Huston 2010). Namun, hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Addin et al, 2013) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berhubungan dengan kesejahteraan keuangan. Kemudian

(Kamakia & Mwangi, 2017) menyimpulkan bahwa literasi keuangan tidak mempengaruhi kesejahteraan keuangan. Penjelasan ini mengungkapkan bahwa pemahaman literasi keuangan penting dalam setiap aspek kehidupan manusia yang merupakan pelaku keuangan. Memiliki literasi keuangan merupakan dasar untuk memiliki kehidupan financial yang sejahtera. Hal tersebut juga dijelaskan oleh (Mahdzan dan Tabiani, 2013) yang menemukan bukti bahwa literasi keuangan dengan tingkat tertinggi secara positif memiliki pengaruh terhadap simpanan individu, yang berarti bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan keluarga. kemudian (Lusardi & Mitchell, 2007) mengungkapkan yang terpenting mengelola keuangan rumah tangga dan berhasil mengumpulkan kekayaan.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **Definisi Literasi Keuangan**

(Herdinata, C., & Pranataasari, 2020), Literasi keuangan adalah tingkat pemahaman masyarakat tentang segala hal terkait keuangan, misalnya tidak terlibat investasi ilegal. Dengan demikian, literasi keuangan merupakan kemampuan mengelola dan yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera di masa yang akan datang. Literasi keuangan adalah kemampuan untuk menghasilkan, diinformasikan, dihakimi dan untuk mengambil tindakan efektif tentang penggunaan saat ini dan di masa depan dan pengelolaan uang. Literasi keuangan (*Financial Literacy*) merupakan suatu keharusan bagi tiap individu agar terhindar dari masalah keuangan karena individu seringkali dihadapkan pada trade off yaitu situasi dimana seseorang harus mengorbankan salah satu kepentingan demi kepentingan lainnya. (OJK, 2016) dalam (Ismanto, H., Widiastuti, A., Muharam, H., Irene, P, R.D., Rofiq, 2019), literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktifitas untuk meningkatkan pengetahuan (knowledge), keyakinan (confidence) dan keterampilan (skill) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan lebih baik.

### **Indikator Literasi Keuangan**

Menurut Chen dan Volve (1998) dalam (Herdinata, C., & Pranataasari, 2020) literasi keuangan dibagi menjadi empat indikator, yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan keuangan dasar (*Basic financial knowledge*) yang mencakup pengeluaran, pendapatan, aset, hutang, ekuitas, dan resiko. Pengetahuan dasar ini biasanya berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam melakukan investasi atau pembiayaan yang bisa mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola uang yang dimiliki.
2. Simpanan dan pinjaman (*saving and borrowing*) tabungan adalah akumulasi dana yang berlebih yang diperoleh dengan sengaja mengkonsumsi lebih sedikit dari pendapatan.
3. Proteksi (*Insurance*), merupakan suatu alat untuk mengurangi resiko keuangan, dengan cara pengumpulan unit-unit eksposur (*exposure*) dalam jumlah yang memadai, untuk membuat agar kerugian individu dapat diperkirakan. Kemudian, kerugian yang dapat diramalkan itu dipikul merata oleh mereka yang tergabung.
4. Investasi, Investasi adalah menyimpan atau menempatkan uang agar bisa bekerja sehingga dapat menghasilkan uang yang lebih banyak.

### **Kesejahteraan Keuangan**

(Muir et al, 2017) Kesejahteraan keuangan adalah keadaan ketika seseorang mampu memenuhi seluruh kebutuhan serta memiliki uang yang tersisa, dapat mengendalikan keuangan mereka dan merasa aman secara finansial, sekarang dan di masa

depan. Menurut (Praag et al, 2003) kesejahteraan ditunjukkan oleh kepuasan individu dalam enam bidang yaitu bisnis, keuangan, rumah, rekreasi, kesehatan, dan lingkungan. Sehingga dapat diketahui bahwa kesejahteraan merupakan konsep yang mencakup semua aspek kehidupan.

Kesejahteraan keuangan merupakan keadaan yang sehat secara finansial, bahagia, dan bebas dari kekhawatiran, yang didasarkan pada penelitian subjektif dari situasi keuangan seseorang (Joo, 2008). Perilaku keuangan merupakan pendekatan dimasalah keuangan yang bertentangan dengan keuangan manusia yang mengarahkan pada kesejahteraan keuangan (Tona, 2016). Selain itu, (Williams, 1998) mengakui kesejahteraan keuangan sebagai fungsi dari aspek material dan spiritual dari status keuangan seseorang.

Berdasarkan penjelasan tersebut kesejahteraan keuangan adalah suatu keadaan dimana seseorang merasakan bahagia dan bebas dari kekhawatiran terhadap masalah keuangannya, mampu memenuhi kebutuhan hidup serta memiliki uang yang tersisa, dan mampu mengelola keuangannya. (Sabri et al, 2012).

### **Indikator Kesejahteraan Keuangan**

Menurut (Sabri et al, 2012) indikator kesejahteraan keuangan yaitu:

1. *Money saved* (uang yang ditabung), simpanan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat digunakan pada masa yang akan datang.
2. *Current financial situation* (kondisi keuangan saat ini), suatu keadaan yang dialami seseorang yang berkaitan dengan keuangan yang dimilikinya saat ini.
3. *Financial management skills* (keterampilan mengelola keuangan), kemampuan seseorang dalam mengelola dan memanfaatkan uang agar tercapai keuangan yang sehat.

Selain itu (Falahati & Paim, 2011) indikator kesejahteraan keuangan dapat diukur dengan mengadopsi enam jenis pengukuran yang dikenalkan oleh (Lown dan Ju, 1992) dan (Hira & Mugenda, 1999) yaitu; 1) jumlah uang yang ditabung; 2) kemampuan mengelola keuangan; 3) kondisi keuangan saat ini; 4) kemampuan mengelola keinginan; 5) menabung untuk kebutuhan yang tidak terduga; dan 6) keterjangkauan untuk dibelanjakan.

### **Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Pengelolaan keuangan terdiri dari perencanaan, penganggaran, penghimpunan dana, pengelolaan, sumber daya, tabungan, pengelolaan aset, pengendalian, dan audit (Nofianti & Denziana, 2010; Syaifuddin, 2008; Puspitaningtyas et al., 2017). Pengelolaan keuangan keluarga diartikan sebagai seni pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh individu atau keluarga melalui orang lain untuk mencapai tujuan yang efisien, efektif, dan bermanfaat sehingga keluarga menjadi keluarga yang sejahtera (Rodhiyah, 2012).

(Robb & Woodyard, 2011) mengemukakan pengelolaan keuangan adalah sikap seseorang yang mampu mengatur keuangan dimiliki untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan saat ini maupun kebutuhan mendatang. Apabila seseorang dapat memenuhi kebutuhannya secara baik, maka orang tersebut akan dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya, karena kesejahteraan keuangan seseorang adalah kewajiban yang harus individu lakukan.

### **Indikator Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Indikator-indikator dari pengelolaan keuangan menurut Perry dan Morris (2005) dalam (Yusanti 2020) meliputi:

1. Penyusunan rancangan keuangan untuk masa depan
2. Pembayaran tagihan tepat waktu
3. Penyisihan uang untuk tabungan

4. Pengendalian biaya pengeluaran
5. Pemenuhan kebutuhan untuk diri sendiri dan keluarga

### **Hipotesis**

1. Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan.
2. Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga.
3. Literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan tidak mampu memediasi pengelolaan keuangan keluarga.

## **3. Metode Penelitian**

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Batang Hari dengan populasi sebanyak 12.427 usaha mikro. Untuk menentukan jumlah dari sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan ditolerir sebesar 10%. Dengan jumlah minimal 99 orang, maka penulis membagikan kuisisioner kepada 99 responden.

Untuk mengambil dari sejumlah sampel dari populasi digunakan teknik *non-probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang / kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2017). Adapun metode yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Kriteria sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- Telah beroperasi minimal 6 bulan.
- Merupakan usaha keluarga dibidang perdagangan.
- Modal yang bersumber dari dana pribadi, pereorangan dan pemerintah.
- Modal keseluruhan tidak lebih dari Rp. 50.000.000,- diluar tanah dan bangunan.
- Usaha di bidang kuliner, perdagangan, ekonomi kreatif, jasa dan berbagai usaha lain yang memenuhi kriteria sebelumnya.

### **Metode Pengumpulan Data**

Menurut (Sugiyono, 2017), kuisisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penyebaran kuisisioner secara langsung. Pengukuran dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala likert. Menurut (Sugiyono, 2017) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang variabel penelitian.

### **Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah *field research* atau studi lapangan, yaitu penelitian secara langsung membagikan kuisisioner kepada responden yang dianggap memenuhi syarat dan dapat memberi informasi yang cukup. Sumber data yang digunakan yaitu:

### **Uji Kualitas Data**

Untuk mendapatkan kualitas hasil yang bermutu dan baik sudah semestinya jika rangkaian penelitian yang dilakukan harus baik juga. Perencanaan yang matang mutlak diperlukan, lalu alat-alat yang digunakan juga harus dalam kondisi baik. Oleh karena itu sering kali sebelum penelitian dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan penelitian pengujian alat-alat yang digunakan terlebih dahulu. Hal yang akan dilakukan agar data dapat diperoleh valid dan *reliabel*.

### **Metode Analisis Data**

Menurut (Sugiyono, 2017), analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat kecenderungan penilaian responden terhadap pernyataan yang diberikan. Terlebih dahulu dibuat suatu batas kelas yang digunakan untuk memutuskan apakah nilai rata-rata dapat masuk dalam kategori jawaban. Hasil kuesioner telah ditabulasi dan diolah dengan rumus rata-rata.

Pengumpulan data berasal dari hasil kuesioner. Pengolahan data dilakukan dengan mengolah data hasil dari jawaban pelaku usaha mikro di Kabupaten Batang Hari melalui kuesioner. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan PLS (*Partial Least Square*). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial least square* (PLS) dengan menggunakan *software Smart PLS* versi 3 PLS.

Adapun penelitian ini akan mengikuti langkah-langkah pengujian model empiris penelitian berbasis PLS dengan *software SmartPLS* sebagai berikut:

1. Merancang Model Struktural (*Inner model*)
2. Merancang Model Pengukuran (*outer model*)
3. Mengkonstruksi Diagram Jalur
4. Konversi Diagram Jalur Kedalaman Sistem Persamaan
5. Estimasi: Weight, Koefisien Jalur, dan Loading.
6. *Goodness of fit*
7. Pengujian Hipotesis Hasil

## **4. Hasil Dan Pembahasan**

### **Hasil Deskripsi Objek Penelitian**

Berdasarkan penyebaran kusioner terhadap 99 responden yang merupakan pelaku usaha mikro di Kabupaten Batang Hari, didapatkan gambaran jenis kelamin, usia responden, jenis usaha mikro, lama berwirausaha dan omzet.

Responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 36 responden (36,36%) sedangkan responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 63 responden (63,63%). Jumlah responden usia 21 – 25 tahun sebanyak 72 responden (72,72%), usia 26 – 30 tahun sebanyak 8 responden (8,08%) dan usia > 31 tahun sebanyak 19 responden (19,19%). Jenis usaha mikro yang paling dominan adalah jenis usaha mikro dibidang perdagangan sebanyak 30 (30%), kemudian dengan jenis usaha dibidang ekonomi kreatif sebanyak 25 (25%), jenis usaha dibidang industry jenis kuliner sebanyak 23 (23%), jenis usaha dibidang sasa sebanyak 15 (15%) dan jenis usaha dibidang lain lain sebanyak 6 (6%). Lama berwirausaha yang paling dominan adalah 1 – 5 tahun dengan jumlah sebanyak 47 responden (47%) dari, kemudian lama berwirausaha 6 – 10 tahun sebanyak 20 responden (20%), lama berwirausaha 11 – 15 tahun sebanyak 15 responden (15%), lama berwirausaha 16 – 20 tahun 13 responden (13%) dan lama berwirausaha > 20 tahun sebanyak 4 responden (4%). Omzet pertahun dari responden yang paling dominan adalah Rp. 180.000.000,00 - Rp. 229.999.999 sebanyak 33 (33%). Kemudian omzet Rp. 130.000.000 – Rp. 179.999.999 sebanyak 25 (25%).

### **Hasil Deskripsi Data Penelitian**

Indikator literasi keuangan memperoleh total skor rata – rata sebesar 3,93. Dalam hal ini, nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan termasuk kategori baik. Dari 6 (enam) indikator tersebut, rata – rata tertinggi diperoleh indikator “Saya memiliki rencana dan visi dimana uang saya akan digunakan” dengan skor rata – rata

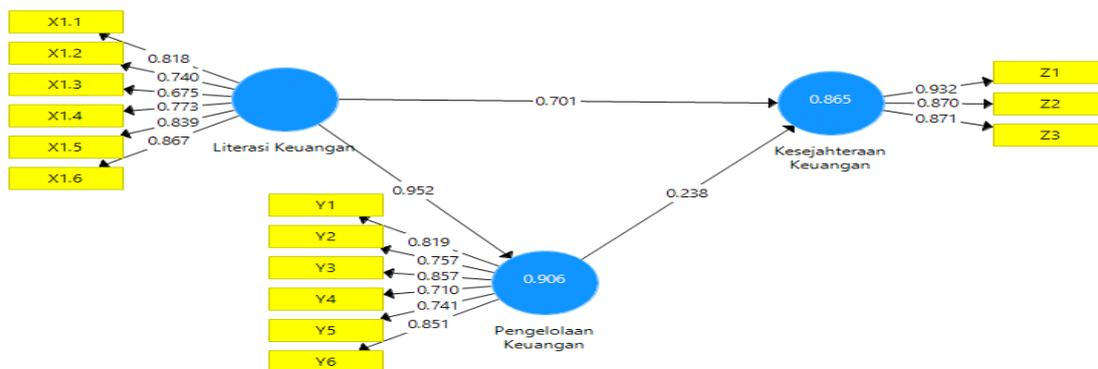
sebesar 4,16, sedangkan rata – rata terendah yaitu indikator “Saya mengetahui saldo tabungan minimal saya agar tidak mencapai batas minimal saat melakukan transaksi” dengan skor rata-rata 3,52.

Indikator dari kesejahteraan keuangan memperoleh total skor rata – rata sebesar 3,88. Dalam hal ini, nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel kesejahteraan keuangan termasuk kategori baik. Dari ketiga indikator tersebut, rata – rata tertinggi diperoleh indikator “Merencanakan, menjalankan dan mengevaluasi catatan keuangan setiap periode adalah kebiasaan saya” dengan skor rata – rata sebesar 3,97, sedangkan rata – rata terendah diperoleh indikator “Saya menyisihkan setidaknya (kurang lebih) 40% dari pendapatan saya untuk ditabung” dengan skor rata-rata sebesar 3,75.

Indikator pengelolaan keuangan keluarga memperoleh total skor rata – rata sebesar 3,95. Dalam hal ini, nilai tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga termasuk kategori baik. Dari 6 (enam) indikator tersebut, rata – rata tertinggi diperoleh oleh indikator “Saya selalu membayarkan tagihan tagihan saya sebelum tenggat waktu yang ditentukan” dengan skor rata-rata sebesar 4,21, sedangkan rata – rata terendah yaitu indikator “Saya selalu menggunakan uang saya sesuai dengan rencana pengeluaran yang sudah saya siapkan sebelumnya” dengan skor rata-rata sebesar 3,84. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan rata –rata variabel literasi keuangan, kesejahteraan keuangan dan pengelolaan keuangan keluarga berada dalam kategori baik.

**Hasil Analisis Data**

Hasil perhitungan model penelitian dengan menggunakan software SmartPLS terdapat pada gambar 5.3 berikut:



**Gambar 1. Hasil Perhitungan Model Penelitian**

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa semua indikator telah memiliki nilai *loading factor* diatas 0,7. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator mampu merefleksikan variabelnya masing masing.

**Hasil Pengujian Struktural Model (Inner Model)**

Pengujian terhadap struktural Model (*Inner Model*) dilakukan dengan melihat nilai *R-Square* sebagai hasil *uji goodness-fit* model. Nilai *R-Square* dapat dilihat dalam tabel *R-Square* dari hasil *calculate model*. Pengujian *goodness-fit* model struktural terhadap *inner model* menggunakan nilai *predictive-relevance* ( $Q^2$ ) Besaran  $Q^2$  memiliki nilai rentang  $0 < Q^2 < 1$ . Semakin mendekati 1 berarti model semakin baik (Solimun dan Rinaldo, 2009).

Dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. R Square

	R Square
Kesejahteraan Keuangan	0.865
Pengelolaan Keuangan	0.906

Sumber: Data Hasil PLS

Berdasarkan tabel 1 dapat diperoleh nilai *predictive-relevance* dengan menggunakan formulasi dan perhitungan sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,906) (1 - 0,865)$$

$$Q^2 = 1 - 0,01269$$

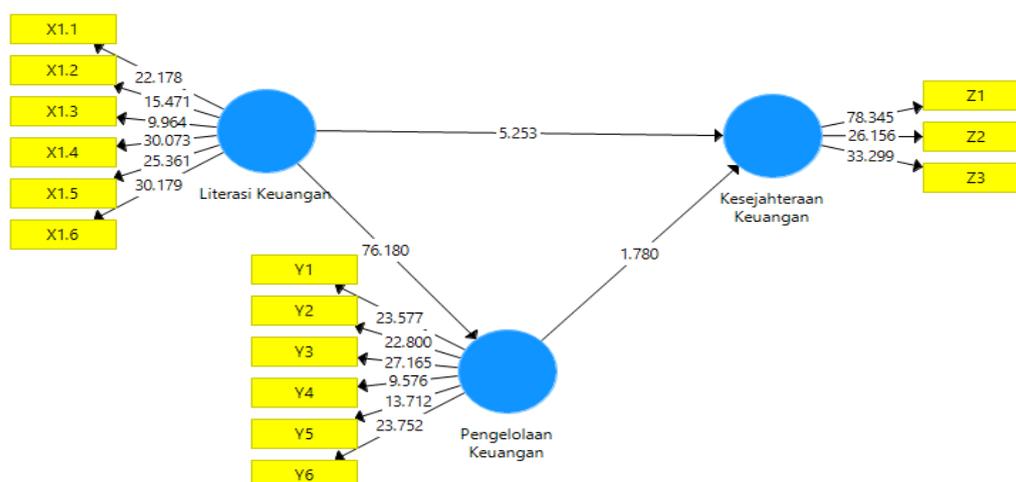
$$Q^2 = 0,98$$

Hasil perhitungan nilai *predictive relevance* sebesar sebesar 0,98 atau 98%, ini menjelaskan bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model tersebut adalah sebesar 98% sisanya 2% dijelaskan variabel lain yang belum terkandung dalam model dan error. Hasil tersebut memberikan makna bahwa model penelitian ini merupakan model yang layak karena memiliki nilai prediktif yang relevan, sehingga bisa digunakan untuk pengujian hipotesis.

### Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil pengujian inner model (model structural) yang meliputi output r-square, koefisien parameter dan t-statistik. Untuk melihat apakah suatu hipotesis itu dapat diterima atau ditolak diantaranya dengan memperhatikan nilai signifikansi antar konstruk, t-statistik, dan p-values. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari hasil bootstrapping.

Nilai pengujian hipotesis penelitian dapat ditunjukkan pada tabel 5.19 dan untuk hasil model penelitian ini dapat dilihat pada gambar 5.4. dibawah ini:



Gambar 2. Hasil Bootstrapping

Berikut ditampilkan tabel path coefficient penelitian:

**Tabel 2. Path Coefficient**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
Literasi Keuangan -> Kesejahteraan Keuangan	0.701	0.714	0.133	5.253	0.000
Literasi Keuangan -> Pengelolaan Keuangan	0.952	0.951	0.012	76.180	0.000
Literasi keuangan -> Pengelolaan Keuangan -> Kesejahteraan Keuangan	0.238	0.225	0.134	1.780	0.076

Sumber: Data PLS

Kemudian ditampilkan juga tabel indirect effect hasil bootstrapping:

**Tabel 3. Indirect Effect**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values
Literasi Keuangan -> Kesejahteraan Keuangan	0.226	0.213	0.126	1.794	<b>0.073</b>
Literasi Keuangan -> Pengelolaan Keuangan					
Pengelolaan Keuangan -> Kesejahteraan Keuangan		0.000	0.000		

Sumber: Data Hasil PLS

Berdasarkan tabel 2 dan 3 diatas, maka dapat diketahui pengaruh antar variabel dari kolom *original sample* dan untuk melihat tingkat signifikansi dapat dilihat dari kolom *t-statistics*. Nilai *t-stat* yang berada diatas nilai 1,96 menunjukkan pengaruh yang signifikan dari masing - masing hipotesis. Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis berdasarkan tabel 5.19 dan 5.20.

**Hipotesis Pertama** literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan dengan nilai *original sample* sebesar 0,701 (positif), dan nilai *t-statistics* sebesar 5,253 > 1,96 dan nilai *p-value* 0,000 < 0,05.

**Hipotesis Kedua** literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga dengan *original sample* sebesar 0,952 (positif), dan nilai *t-statistics* sebesar 76,180 > 1,96 dan nilai *p-value* 0,000 < 0,05.

**Hipotesis Ketiga** pada tabel 5.19 terlihat bahwa nilai *original sample* pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan yang dimediasi oleh pengelolaan keuangan keluarga yaitu sebesar 0,238 (positif), nilai *t-statistics* sebesar 1,780 < 1,96 dan nilai *p-value* 0,076 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga tidak mampu memediasi literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan.

## Pembahasan

### Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan

Pengetahuan mengenai dasar asuransi yang berkaitan dengan benda, hak atau kepentingan yang melekat pada benda dan sejumlah uang yang disebut premi atau ganti kerugian dianggap mampu membantu pelaku usaha mikro dalam menstabilkan usaha mereka. Hal ini disebabkan karena kemampuan dalam menganalisis dan menerapkan asuransi tersebut dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha mikro untuk menjaga dan

mempertahankan keutuhan usahanya dimasa depan. Disisi lain juga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan literasi keuangan akan meningkatkan kesejahteraan keuangan pelaku usaha mikro di Kabupaten Batang Hari.

Demikian dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan yang di refleksikan oleh pengetahuan dasar tentang asuransi proteksi simpanan dan pinjaman mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keuangan yang direfleksikan oleh uang yang ditabung. Dengan memperhatikan *original sample* yang positif dan signifikan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan literasi keuangan akan meningkatkan kesejahteraan keuangan pelaku usaha mikro di Kabupaten Batang Hari.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Joo dan Grable, 2004) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan mempengaruhi kepuasan keuangan yang pada akhirnya berimplikasi terhadap kesejahteraan finansial. Serta penelitian (Lyons et al, 2006; Martin, 2007; Adam, Frimpong dan Boadu, 2017) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berkontribusi terhadap kesejahteraan keuangan.

### **Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Pengetahuan dasar mengenai asuransi yang berkaitan dengan benda, hak atau kepentingan yang melekat pada benda dan sejumlah uang yang mampu membantu pelaku usaha mikro dalam menstabilkan usaha mereka. Hal ini disebabkan karena kemampuan dalam menganalisis dan menerapkan asuransi tersebut dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha mikro untuk menjaga dan mempertahankan keutuhan usahanya dimasa depan. Disisi lain juga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan literasi keuangan akan meningkatkan kesejahteraan keuangan pada usaha mikro.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jonubi & Abad, 2013) yang menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengelolaan simpanan individu. Serta penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sri & Ravika, 2021) menyatakan bahwa literasi keuangan secara parsial atau individu berpengaruh signifikan positif terhadap pengelolaan keuangan. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hastings dan Mitchell, 2011) menjelaskan bahwa literasi keuangan hanya berpengaruh lemah terhadap pengelolaan keuangan.

### **Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Melalui Pengelolaan Keuangan Keluarga**

Pengelolaan keuangan keluarga yang diproyeksikan oleh: jenis jenis perencanaan keuangan dan anggaran yang dimiliki, teknik dalam menyusun perencanaan keuangan, kegiatan menabung, pembayaran tagihan tepat waktu, monitoring pengelolaan keuangan dan evaluasi pengelolaan keuangan tidak mampu memediasi pengaruh Literasi keuangan yang direfleksikan oleh: kemampuan para pemilik usaha mikro yang berupa pengelolaan keuangan, pengetahuan tentang perencanaan keuangan, pengetahuan tentang pemasukan dan pengeluaran keuangan, pengetahuan dasar investasi, pengetahuan keuangan dalam keadaan sehat, serta pengetahuan dasar asuransi terhadap kesejahteraan keuangan yang digambarkan oleh: jumlah uang yang ditabung, kondisi keuangan saat ini dan keterampilan dalam mengelola keuangan. Sehingga adanya pengelolaan keuangan keluarga dianggap tidak mampu menjadi perantara pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan pelaku usaha mikro.

Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Emely dkk, 2021) yang menyatakan bahwa literasi keuangan yang dimediasi oleh pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan UKM yang ada di desa Gemeh.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan sendiri tidak berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan UKM sedangkan pengelolaan keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan UKM.

## **5. Simpulan Dan Saran**

### **Simpulan**

1. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Hubungan ini mengandung pengertian bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan pelaku usaha mikro maka semakin meningkatkan kesejahteraan keuangan pelaku usaha mikro di Kabupaten Batang Hari.
2. Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Hubungan ini mengandung pengertian bahwa semakin tinggi/ baik literasi keuangan pelaku usaha mikro maka semakin baik pula pengelolaan keuangan keluarga dimana pelaku usaha mikro mampu membedakan uangnya antara uang modal usaha, keuntungan bahkan kerugian yang diperoleh dalam berwirausaha.
3. Pengelolaan keuangan keluarga tidak mampu memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Sehingga adanya pengelolaan keuangan keluarga dianggap tidak mampu menjadi perantara pengaruh literasi keuangan terhadap kesejahteraan keuangan pelaku usaha mikro.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa para pelaku usaha mikro di Kabupaten Batanghari diharapkan agar dapat terus meningkatkan literasi keuangan agar mampu meningkatkan kesejahteraan keuangan pelaku usaha mikro.

Diharapkan pemerintah agar dapat lebih sering memberikan pelatihan - pelatihan untuk usaha kecil dan menengah untuk dapat membantu memberikan sosialisasi akan pentingnya kemampuan keuangan berupa literasi keuangan yang berguna bagi kesejahteraan keuangan pelaku usaha di masa depan.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat memperluas objek penelitian tidak hanya pada usaha mikro di Kabupaten Batanghari dan menambahkan variabel lain yang mungkin akan menunjukkan pengaruh lebih terhadap perilaku keuangan yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Adam, A.M., Frimpong, S., Boadu, M.O. (2007). *Financial literacy and financial planning: implication for financial well-being of retirees*. Business and economic Horizons. 13(2):224-236.
- Addin, M. M., Nayebzadeh, S., Taft, M. K., & Sadrabadi, M. M. M. (2013). *Financial strategies and investigating the relationship among financial literacy, financial well-being, and financial worry*. European Online Journal of Natural and Social Sciences, 2(3), 1279–1289.
- Chen, H & Volpe, RP 1998, "An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students", *Financial Services Review*, Vol. 7, No. 02, Hal. 107- 128.
- Coskuner, S. (2016). Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan keuangan: Pengaruh perilaku keuangan, pengetahuan keuangan dan demografi. *Jurnal Imperial Penukiran Interdesipliner*, 2(5), 377-385. Diterima dari <https://www.semanticscholar.org/paper/Understanding-Factors-Affecting-Financial-The-of-Coskuner/38b185087a8ab7369cf7059333ad09f8dc9d2e9> 0

- Falahati, L., & Paim, L. (2011). *Gender Differences In Financial Well-Being Among College Students*. Australian Journal of Basic and Applied Sciences, 5(9), 1765–1776.
- Gutter, Michael dan Zyenep Copur. 2011. —*Financial Behaviors and Financial Wellbeing of College Students: Evidence from a National Survey*. Journal of Family and Economic Issues:699-714.
- Hastings, JS & Mitchell, OS 2011, “*How Financial Literacy And Impatience Shape Retirement Wealth And Investment Behaviors*”, Nber Working Paper Series, No. 16740, Hal. 2-26. Hilgert.
- Herdinata, C., & Pranataasari, F. D. (2020). *Literasi Keuangan Berbasis Fintech Bagi Usaha mikro Kecil Dan Menengah*. Depublish.
- Hira, T.K., & Mugenda, O.M. (1999). *The relationship between self-worth and financial belief, behavior, and satisfaction*. Journal of Family and Consumer Sciences, 76-82. <https://doi.org/10.1108/IJSE-11-2016-0303>
- Huston, J Sandra, 2010, “*Measuring Financial Literacy*”, The Journal of Consumer Affairs, Vol. 44, No. 22, Hal. 296-136.
- Ismanto, H., Widiastuti, A., Muharam, H., Irene, P, R.D., Rofiq, F. (2019).
- Jonubi, A., & Abad, S. (2013). *The Impact Of Financial Literacy on individual saving: an exploratory study in the Malaysian context*. Transformation in Business & Economics, 12 (1), 28.
- Joo, S. (2008). *Personal Financial Wellness*. In J. J. Xiao (Ed.), Handbook of Consumer Finance Research (hal. 21–22). Rhode Island: University of Rhode Island. Jurnal Dinamika Manajemen, 9(2), 198–205.
- Kamakia, Margaret Gatuiiri, Cyrus Iraya Mwangi, and Mirie Mwangi. 2017. “*Financial Literacy and Financial Wellbeing of Public Sector Employees: A Critical Literature Review*.” European Scientific Journal, ESJ 13(16): 233.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). *Baby Boomer retirement security: The roles Lyons, A.C., Palmer, L., Jayaratne, K.S.U., Scherpf, E. (2006). Are we making the grade? A national overview and program evaluation*. The journal of consumer affairs, 40(2):208-235.
- Mahdzan, NS & Tabiani, S 2013, „The Impact of Financial Literacy on Individual Saving: An Exploratory Study in The Malaysian Context”, *Transformations in Business & Economics*, Vol. 12, No. 1, Hal. 41-55..
- Martin, M. (2007). *A literature review on the effectiveness of financial education*. Working Paper Series. The Federal Reserve Bank of Richmond. 07:1-27.
- Muir, K., Hamilton, M., J.H, M., A., S., & Saunders, P. (2017). *Exploring Financial Wellbeing In The Australian Context*. Australia
- Nofianti, L., & Denziana, A. (2010). *Manajemen Keuangan Keluarga*. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender, 9(2), 192-200. <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v9i2.481>
- OJK. (2016). Otoritas Jasa Keuangan. *Perbankan. Indonesia*.
- OJK. (2019). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan*. Jakarta.
- Perry, Vanessa G. dan Marlene D. Morris. (2005). *Who Is in Control? The Role of Self-Perception, Knowledge, and Income in Explaining Consumer Financial Behavior*. WINTER Vol. 39, No. 2, Hal. 299-313. Retrieved from [www.researchgate.net](http://www.researchgate.net)
- Praag, B. M. . Van, Frijters, P., & Ferrer-i-carbonell, A. (2003). *The Anatomy of*

- subjective Well-Being, Journal of economic behavior & organization*, 51,29-49.
- Puspitaningtyas, E. (2017). *Pengelolaan Keuangan Laba Rugi Pada Home Industry Alat Musik UD. Kayu Mas Balung, Jember* (Thesis). Universitas Jember. Retrieved from <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/82467>
- Rodhiyah, R. (2012). *Manajemen Keuangan Keluarga Guna Menuju Keluarga Sejahtera*. FORUM: Majalah Pengembangan Ilmu Sosial, 40(1), 28-33.
- Sabri, M. F., & Falahati, L. (2012). *Estimating a Model of Subjective Financial Well-Being among College Students*. International Journal of Humanities and Social Science, 2(18), 191–199.
- Sabri, M. F., Cook, C. C., & Gudmunson, C. G. (2012). *Financial well-being of Malaysian college students*. Asian Education and Development Studies, 1(2), 153–170. <https://doi.org/10.1108/20463161211240124>
- Sabri, M. F., & Zakaria, N.F (2015). *The influence of financial literacy, money attitude, financial strain and financial capability on young employees financial well-being*. Pertanika journal of social sciences & Humanities, 23(4), 827-848. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/153832275.pdf#page=83>.
- Santini, F.D. O., Ladeira, W. J., Mette, F.M. B., & Ponchino, M.C. (2019). The antecedents and consequences of financial literacy: a meta-analysis. International journal of bank marketing, 37(6), 1462-1479. <https://doi.org/10.1108/IJBM-10-2018-0281>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Alfabeta.
- Syaifuddin, D. T. (2008). *Manajemen Keuangan (Teori dan Aplikasi)*. Kendari, Indonesia: Unhalu Press.
- Tona Aurora Lubis, (2016). *Manajemen Investasi dan Perilaku Keuangan*. Jambi: Salim Media Indonesia (Anggota IKAPI).
- Van Rooij, MC, Lusardi, A & Alessie, RJ 2011, "Financial literacy and retirement planning in the Netherlands", Journal of Economic Psychology, Vol. 32, No. 4, Hal. 593-608.
- Williams, F. I. (1983). *Money income, no money income, and satisfaction as determinants of perceived adequacy of income*. Paper presented at the perceived economic wellbeing symposium, Urbana.
- Widayanti, R., Damayanti, R., & Marwanti, F (2017). Pengaruh Financial Literacy terhadap keberlangsungan Usaha (Business Sustainability) pada UMKM Desa Jatisari. Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis, 18(2), 153. <https://doi.org/10.30596/jimb.v18i2.1399>